

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan fokus topik utama mengenai violent extremism dan anak muda (Gen Z). Fenomena ini juga didukung oleh perkembangan pesat sosial media sebagai bagian dari *new media*, dimana informasi menjadi sangat tak terbatas. Sifat dari sosial media sebagai media penghubung, sekaligus sumber informasi tidak mengenal adanya keterbatasan berita atau informasi. Informasi datang dari berbagai penjuru daerah, belahan dunia lain, dengan kecepatan atau durasi yang sangat cepat, dan akses yang mudah. Batasan-batasan seperti regulasi ataupun nilai-nilai kenormaan menjadi sebuah hal yang tidak jelas “*ash area*” karena sifatnya yang *limitless* dan *non boundaries*.

Merujuk pada permasalahan bahwa semakin maraknya ekstrimisme kekerasan pada masyarakat yang mencirikan dari berbagai kegiatan ataupun peristiwa radikalisme yang massif, tindakan intoleransi yang sangat massif di berbagai sector dan lini masyarakat, kegiatan politik yang berbalut agama tertentu, tindakan represif yang dilakukan oleh organisasi masyarakat tertentu serta maraknya diskusi mengenai perubahan landasan Negara; sehingga kajian ini dibuat untuk menjawab mengenai ada tidaknya hubungan aspek personal, politik, agama serta penggunaan sosial media terhadap sikap atas violent extremism.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tingkat kepuasan hidup seseorang, tingkat kepercayaan politik, serta tingkat keagamaan atau religiusitas dengan penggunaan sosial media berpengaruh positif pada sikap *violent extremism*.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh keempat variable independent tersebut berupa simultan dimana secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable dependent. Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan empiris mengenai kajian ekstrimisme dikalangan anak muda dalam penggunaan sosial media.

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan model penelitian yang menggunakan teori media (UGT) dengan kajian topic ekstrimisme. Dalam hasil penelitian ini, kesimpulan utamanya adalah ingkat kepuasan hidup, tingkat kepercayaan politik, tingkat religiusitas melalui penggunaan sosial media memiliki pengaruh positif secara simultan pada sikap atas violent extremism.

Secara aspek deskriptif, beberapa data yang menarik adalah a) secara deskriptif, mayoritas responden menyatakan bahwa konten yang bersifat ekstrimisme dan tindak kekerasan sering muncul dalam feed atau ahalaman sosial media mereka; b) dalam respon keberagaman dalam berkeyakinan, mayoritas responden menyatakan akan menjauhi mereka yang berbeda pandangan dan keyakinan dari mereka; c) keyakinan bahwa jika ada orang lain yang tidak sesuai keyakinan yang responden yakini, mayoritas responded menyatakan bahwa orang tersebut tidak berhak mendapatkan hak secara adil atau sama dengan responden; mayoritas responden hanya mempedulikan adanya keinginan mayoritas dan bagi mereka mayarakat mayoritas berhak menentukan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan meberikan sanksi bagi yang melanggar.

Dalam perspektif ideologi bernegara, mayoritas setuju bahwa ideologi agama dimasukkan sebagai konsep bernegara. Anggapan bahwa ISIS, Al Qaeda dan juga HTI melakukan tindakan yang benar juga dibenarkan dimata mayoritas responden.

5.2 Saran

Dalam tataran teoritis, peneliti berharap kedepan dilakukan penelitian yang bersifat lebih komprehensif dengan melakukan penggabungan dua metode yaitu kuantitatif dan juga kualitatif (mix method). Selain metode penelitian, penulis berharap ada kajian-kajian lanjutan mengenai kajian ekstrimisme secara lebih spesifik seperti ekstrimisme siber dan lain sebagainya.

Sedangkan pada tataran praktis, hasil kajian ini dapat digunakan oleh para *stakeholder's* sebagai rujukan maupun kajian dalam penganggulangan ideologi esktrimisme maupun gerakan-gerakan yang menjadi ancaman bagi kebangsanaan dan juga masyarakat secara umum. Pada tataran sosial, penulis berharap organisasi masyarakat, tokoh masyarakat, aktifis kepemudaan dapat serta mera bersinergi secara bersama-sama dalam topic ini. Penangkalan ideologi ekstrimis di Indonesia yang emmang datang dari gerakan transnasionalis sangatlah merugikan masa depan sosial masyarakat, nilai-nilai kebudayaan yang beragam. Dimana Indonesia memiliki keragaman baik dalam nilai-nilai budaya, nilai-moral, keagamaan yang dinaungi oleh kebinekaan. Masyarakat perlu meningkatkan nilai-nilai kemasyarakatan yang sejalan dengan Pancasila sebagai dasar Negara dan juga nilai masyarakat Indonesia. Masyarakat yang resilient merupakan cerminan dari

ketahanan Nasional dalam menghadapi arus global yang sangat cepat yang diikuti dengan kepentingan-kepentingan sekelompok maupun komunitas geopolitik yang ada.